



## INSTRUMEN DAN TEKNIK EVALUASI KELAYAKAN MATERI AJAR BERDASARKAN STANDAR BADAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (BSNP)

Marsyanti<sup>1\*</sup>, Muhammad Fathin Haqqar<sup>2</sup>, Ahmad Dani<sup>3</sup>, Hamzah<sup>4</sup>, Kaharuddin Raml<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> IAIN Parepare

\*Email: [marsyantigradia123@gmail.com](mailto:marsyantigradia123@gmail.com), [fathinhaqqar002@gmail.com](mailto:fathinhaqqar002@gmail.com), [Ahmaddanicondeng@gmail.com](mailto:Ahmaddanicondeng@gmail.com),  
[drhamzah@iainpare.ac.id](mailto:drhamzah@iainpare.ac.id), [kaharuddin@iainpare.ac.id](mailto:kaharuddin@iainpare.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5152>

### Abstrak

Kelayakan materi ajar merupakan salah satu komponen penting dalam menjamin mutu pembelajaran. Materi ajar yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi sarana yang mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, evaluasi terhadap materi ajar perlu dilakukan secara sistematis dan terukur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan instrumen dan teknik evaluasi kelayakan materi ajar berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai dokumen BSNP, buku ajar, serta artikel ilmiah yang relevan dengan evaluasi bahan ajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian kelayakan materi ajar berdasarkan BSNP mencakup empat aspek utama, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Instrumen yang digunakan umumnya berbentuk lembar validasi atau angket penilaian menggunakan skala Likert, sedangkan teknik evaluasi dilakukan melalui expert judgment, observasi, dokumentasi, dan analisis deskriptif kuantitatif. Evaluasi kelayakan materi ajar berdasarkan standar BSNP penting dilakukan untuk memastikan materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Kata Kunci:** Manajemen Kepala Sekolah, *Outing Class*, Mutu Pendidikan.

### 1. PENDAHULUAN

Materi ajar merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran karena menjadi media utama dalam penyampaian konsep, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas materi ajar yang digunakan. Materi ajar yang sesuai akan membantu peserta didik memahami isi pembelajaran secara lebih efektif, sistematis, dan terarah.

Dalam praktik pendidikan, tidak semua materi ajar yang digunakan di kelas memiliki kualitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan kurikulum. Beberapa bahan ajar masih ditemukan kurang sesuai dari segi kedalaman isi, bahasa yang digunakan, sistematika penyajian, maupun desain visual. Kondisi ini menunjukkan pentingnya evaluasi kelayakan materi ajar sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebagai lembaga yang menetapkan standar nasional pendidikan di Indonesia, BSNP telah merumuskan indikator penilaian buku dan bahan ajar yang dapat dijadikan acuan oleh pendidik maupun pengembang bahan ajar. Standar tersebut menjadi instrumen penting untuk menilai sejauh mana bahan ajar memenuhi aspek akademik, pedagogik, dan teknis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas instrumen dan teknik evaluasi kelayakan materi ajar berdasarkan standar BSNP agar dapat menjadi rujukan praktis bagi guru, dosen, maupun peneliti Pendidikan.



## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui telaah dokumen BSNP, buku referensi evaluasi pembelajaran, serta artikel ilmiah yang membahas pengembangan dan penilaian bahan ajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi indikator penilaian materi ajar berdasarkan BSNP, kemudian mengelompokkan instrumen dan teknik evaluasi yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Instrumen Evaluasi Kelayakan Materi Ajar Berdasarkan BSNP

BSNP menetapkan empat komponen utama dalam penilaian kelayakan bahan ajar:

#### a. Kelayakan isi

Kelayakan isi merupakan aspek paling mendasar dalam evaluasi bahan ajar karena berkaitan langsung dengan substansi materi yang disampaikan kepada peserta didik. Dalam standar Badan Standar Nasional Pendidikan, kelayakan isi dipahami sebagai tingkat kesesuaian materi ajar dengan kurikulum yang berlaku, capaian pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Materi yang layak secara isi harus memuat konsep yang benar, sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Dengan demikian, evaluasi isi tidak hanya menilai “apa yang diajarkan”, tetapi juga “seberapa tepat” dan “seberapa relevan” materi tersebut bagi proses belajar.

Secara teoretis, Masnur Muslich menjelaskan bahwa isi bahan ajar yang baik harus memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi berarti isi materi harus selaras dengan kompetensi inti, tujuan pembelajaran, atau capaian pembelajaran. Konsistensi berarti terdapat keterhubungan yang logis antara tujuan, materi, contoh, latihan, dan evaluasi. Adapun kecukupan menunjukkan bahwa materi tidak terlalu sempit maupun terlalu luas, tetapi cukup untuk membantu peserta didik mencapai target belajar. Dalam praktik evaluasi, teori ini masih digunakan dalam banyak penelitian pengembangan bahan ajar yang merujuk pada instrumen BSNP.

Indikator kelayakan isi berdasarkan BSNP umumnya mencakup enam komponen utama, yaitu kesesuaian dengan Kompetensi Dasar atau Capaian Pembelajaran, keakuratan konsep, keluasan materi, kedalaman materi, aktualitas informasi, dan relevansi contoh. Kesesuaian dengan capaian pembelajaran menunjukkan bahwa materi harus mendukung kompetensi yang ditargetkan. Keakuratan konsep berkaitan dengan validitas ilmiah materi. Keluasan dan kedalaman materi menilai apakah pembahasan cukup komprehensif tanpa berlebihan. Aktualitas informasi menuntut adanya keterbaruan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara relevansi contoh menekankan bahwa ilustrasi yang diberikan dekat dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga memudahkan pemahaman.

Dalam konteks evaluasi bahan ajar di kelas, kelayakan isi biasanya diukur menggunakan lembar validasi ahli atau angket penilaian berbasis skala Likert. Validator—baik ahli materi, guru mata pelajaran, maupun pengembang kurikulum—memberikan skor terhadap setiap indikator. Hasil skor kemudian diolah dalam bentuk persentase atau rerata untuk menentukan kategori kelayakan seperti sangat layak, layak, cukup layak, atau tidak layak. Teknik ini memungkinkan peneliti atau pendidik memperoleh gambaran objektif mengenai kualitas isi materi sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Contoh butir instrumen evaluasi kelayakan isi dapat berupa:

- 1). materi sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2). materi akurat secara keilmuan
- 3). materi sesuai tingkat perkembangan peserta didik
- 4). materi mendukung pencapaian kompetensi
- 5). contoh yang disajikan relevan dengan konteks peserta didik.

Butir-butir ini penting karena bahan ajar yang baik tidak cukup hanya benar secara akademik, tetapi juga harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mampu diterapkan dalam situasi belajar.



nyata. Oleh karena itu, penilaian kelayakan isi menjadi dasar penting sebelum suatu buku ajar, modul, e-modul, atau LKPD digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Kelayakan penyajian

Kelayakan penyajian merupakan aspek evaluasi bahan ajar yang menilai bagaimana materi diorganisasikan, disusun, dan disampaikan kepada peserta didik. Jika kelayakan isi berfokus pada substansi materi, maka kelayakan penyajian berfokus pada struktur penyampaian materi agar mudah dipahami, menarik, dan mendukung proses belajar. Dalam standar BSNP, penyajian yang baik ditandai dengan urutan yang sistematis, logis, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara bertahap dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Penyajian yang baik membantu peserta didik membangun keterhubungan antarkonsep sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. (Linda dkk., 2025).

Secara teoretis, kelayakan penyajian dapat dijelaskan melalui teori scaffolding dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa peserta didik belajar paling efektif ketika materi diberikan secara bertahap dengan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam konteks bahan ajar, prinsip ini tercermin pada penyusunan materi dari yang mudah ke yang sulit, dari konkret ke abstrak, serta dari yang telah dikenal menuju pengetahuan baru. Penyajian yang tidak runtut sering menyebabkan kebingungan konseptual, sedangkan penyajian yang terstruktur memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan belajar secara gradual hingga mampu belajar secara mandiri. (Vygotsky; Rahmawati, 2023).

Indikator pertama dalam kelayakan penyajian adalah sistematika penyajian. Sistematika menunjukkan keteraturan struktur bahan ajar mulai dari pendahuluan, pemaparan materi, contoh, latihan, rangkuman, hingga evaluasi. Sistematika yang baik membuat peserta didik mengetahui arah belajar sejak awal dan memahami keterkaitan antarbagian materi. Dalam buku ajar atau modul, sistematika juga membantu guru dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran serta memudahkan peserta didik meninjau ulang materi secara mandiri. (Puspitaningrum dkk., 2025).

Indikator berikutnya adalah keterurutan konsep. Keterurutan konsep menilai apakah materi disusun secara logis dan berjenjang. Materi yang disajikan secara berurutan memudahkan peserta didik memahami konsep dasar sebelum masuk ke materi lanjutan. Dalam evaluasi bahan ajar, hal ini sangat penting karena konsep yang melompat atau tidak berkesinambungan dapat menimbulkan miskonsepsi. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik perlu memahami mufrad sebelum mempelajari mutsanna dan jamak, atau memahami fi'il madhi sebelum masuk ke fi'il mudhari'. (Nismawati dan Darmawati, 2025).

Selanjutnya, konsistensi penyajian berkaitan dengan keseragaman format, penggunaan istilah, pola penjelasan, dan model latihan dalam bahan ajar. Konsistensi membuat peserta didik lebih mudah beradaptasi dengan pola belajar yang digunakan dalam materi. Ketidakkonsistenan—misalnya penggunaan istilah yang berubah-ubah atau format latihan yang tidak tetap—dapat menghambat pemahaman. Oleh karena itu, konsistensi juga berkaitan dengan kenyamanan kognitif peserta didik saat berinteraksi dengan bahan ajar. (Dibyantini dan Sulastri, 2023).

Aspek lain yang penting ialah keberadaan latihan, pemberian contoh, dan aktivitas belajar. Latihan berfungsi memperkuat pemahaman konsep melalui praktik, sedangkan contoh membantu peserta didik melihat penerapan konsep dalam konteks nyata. Aktivitas belajar seperti diskusi, observasi, eksperimen, atau refleksi mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Karena itu, bahan ajar yang baik tidak cukup hanya berisi teori, tetapi juga menyediakan ruang praktik, eksplorasi, dan refleksi. (Syafuruddin dan Darmawati, 2025).

Dalam praktik evaluasi, kelayakan penyajian umumnya diukur melalui lembar validasi berbentuk skala Likert oleh ahli materi, ahli media, maupun guru. Butir penilaiannya dapat berupa: materi disusun secara runtut; terdapat latihan soal yang mendukung pemahaman; contoh yang diberikan relevan dengan kehidupan peserta didik; terdapat rangkuman materi; dan aktivitas belajar mendorong keterlibatan peserta didik. Hasil penilaian kemudian diolah dalam bentuk skor rata-rata



atau persentase kelayakan untuk menentukan apakah bahan ajar tersebut sangat layak, layak, cukup layak, atau perlu direvisi sebelum digunakan dalam pembelajaran. (BSNP; Arikunto, 2022)

#### c. Kelayakan kebahasaan

Kelayakan kebahasaan merupakan aspek penting dalam evaluasi bahan ajar karena bahasa menjadi medium utama penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Bahan ajar yang baik tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta mampu menyampaikan pesan secara efektif. Dalam instrumen BSNP, aspek kebahasaan menilai sejauh mana penggunaan bahasa dalam bahan ajar mampu menjembatani materi dengan kemampuan membaca dan memahami peserta didik. Bahasa yang terlalu kompleks dapat menghambat pemahaman, sementara bahasa yang terlalu sederhana dapat mengurangi kedalaman akademik materi. Karena itu, keseimbangan antara ketepatan akademik dan keterpahaman menjadi indikator utama dalam evaluasi kebahasaan. (Linda dkk., 2025).

Secara teoretis, penilaian kebahasaan bahan ajar dapat dijelaskan melalui konsep readability atau keterbacaan. Menurut Edgar Dale dan Jeanne Chall, keterbacaan adalah tingkat kemudahan sebuah teks untuk dibaca dan dipahami sesuai kemampuan pembacanya. Dalam konteks bahan ajar, keterbacaan sangat menentukan apakah peserta didik mampu menangkap makna dari teks secara mandiri. Semakin sesuai struktur kalimat, pilihan kata, dan panjang kalimat dengan tingkat kemampuan pembaca, maka semakin tinggi tingkat keterbacaannya. Prinsip ini kemudian banyak digunakan dalam pengembangan buku ajar, modul, maupun LKPD. (Rahmawati, 2023).

Indikator pertama dalam kelayakan kebahasaan adalah kejelasan kalimat. Kalimat dalam bahan ajar harus disusun secara runtut, tidak ambigu, dan memiliki hubungan antargagasan yang jelas. Kejelasan kalimat memudahkan peserta didik memahami isi materi tanpa menimbulkan tafsir ganda. Kalimat yang terlalu panjang, berbelit, atau padat istilah teknis berpotensi membingungkan peserta didik. Karena itu, penulis bahan ajar perlu memperhatikan struktur subjek–predikat–objek yang jelas, penggunaan tanda baca yang tepat, serta hubungan logis antarparagraf agar materi mudah dipahami. (Dibyantini dan Sulastri, 2023)

Indikator berikutnya adalah kesesuaian dengan kaidah bahasa. Bahan ajar perlu mengikuti kaidah bahasa baku sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) atau kaidah bahasa target yang digunakan dalam pembelajaran. Ketepatan ejaan, tanda baca, tata kalimat, dan penggunaan istilah sangat menentukan kualitas akademik bahan ajar. Dalam pembelajaran bahasa Arab misalnya, ketidaktepatan transliterasi atau penulisan istilah dapat menimbulkan miskonsepsi linguistik. Oleh sebab itu, kepatuhan terhadap kaidah bahasa tidak hanya berfungsi sebagai standar kebahasaan, tetapi juga sebagai bagian dari validitas ilmiah materi. (Puspitaningrum dkk., 2025).

Selain itu, bahasa dalam bahan ajar harus bersifat komunikatif dan efektif. Komunikatif berarti bahasa mampu “berdialog” dengan pembaca—seolah penulis hadir menemani proses belajar peserta didik. Bahasa komunikatif biasanya ditandai dengan gaya penulisan yang langsung, tidak kaku, dan mudah dipahami tanpa kehilangan nilai akademiknya. Sementara efektif berarti pesan disampaikan secara ringkas, tepat, dan tidak bertele-tele. Kalimat efektif membantu peserta didik menangkap inti materi dengan cepat tanpa kehilangan makna penting. Dalam evaluasi BSNP, dua indikator ini sangat menentukan karena berkaitan langsung dengan kualitas interaksi peserta didik terhadap bahan ajar (Arikunto, 2022).

Indikator terakhir adalah keterbacaan. Keterbacaan berkaitan dengan sejauh mana teks mudah dibaca dari aspek visual maupun linguistik. Ini mencakup pemilihan diksi, panjang paragraf, ukuran huruf, penggunaan istilah, hingga struktur informasi dalam teks. Dalam praktik evaluasi bahan ajar, keterbacaan dapat diuji melalui uji coba kepada peserta didik, wawancara, atau angket respon pengguna. Jika peserta didik dapat membaca materi dengan lancar, memahami isi bacaan, serta mampu menjelaskan kembali informasi yang dibaca, maka bahan ajar tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Dengan demikian, kelayakan kebahasaan menjadi unsur strategis dalam menjamin bahan ajar benar-benar dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran (BSNP; Nismawati dan Darmawati, 2025)



Contoh butir instrumen evaluasi kelayakan kebahasaan dapat meliputi:

- 1). bahasa yang digunakan mudah dipahami peserta didik
- 2). kalimat disusun secara jelas dan tidak ambigu
- 3). penggunaan istilah konsisten
- 4). bahasa sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku
- 5). materi memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang peserta didik.

Penilaian terhadap indikator tersebut umumnya dilakukan menggunakan skala Likert oleh ahli bahasa, guru mata pelajaran, maupun peserta didik sebagai pengguna bahan ajar. Hasil penilaian ini menjadi dasar revisi sebelum bahan ajar digunakan secara luas dalam proses pembelajaran. (BSNP, 2022)

#### d. Kelayakan kegrafikan

Kelayakan kegrafikan merupakan aspek evaluasi bahan ajar yang menilai kualitas tampilan visual bahan ajar secara keseluruhan. Aspek ini mencakup bagaimana materi ditampilkan melalui desain visual sehingga mampu mendukung kenyamanan membaca, menarik perhatian peserta didik, serta memperjelas isi materi yang disampaikan. Dalam standar Badan Standar Nasional Pendidikan, kegrafikan menjadi salah satu komponen penting karena tampilan visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi pedagogis yang membantu peserta didik memahami informasi secara lebih efektif. Tampilan visual yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat fokus, serta membantu peserta didik menavigasi isi materi dengan lebih mudah (Linda dkk., 2025).

Secara teoretis, kelayakan kegrafikan dapat dijelaskan melalui teori visual communication design dan cognitive theory of multimedia learning dari Richard Mayer. Mayer menjelaskan bahwa peserta didik belajar lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi kata dan visual dibandingkan hanya teks saja. Prinsip ini menunjukkan bahwa desain visual dalam bahan ajar bukan sekadar dekoratif, melainkan berfungsi membantu pemrosesan informasi di dalam memori kerja. Ilustrasi, ikon, diagram, dan warna yang tepat mampu memperjelas konsep, mengurangi beban kognitif, serta meningkatkan retensi belajar peserta didik (Mayer; Rahmawati, 2023).

Indikator pertama dalam kelayakan kegrafikan adalah desain sampul. Sampul merupakan elemen visual pertama yang dilihat peserta didik sebelum membaca isi bahan ajar. Desain sampul yang baik harus mencerminkan isi materi, menarik perhatian, serta relevan dengan sasaran pembaca. Selain itu, sampul perlu memuat identitas yang jelas seperti judul, nama penulis, ilustrasi pendukung, dan visual yang sesuai dengan tema materi. Dalam konteks pendidikan, sampul yang menarik dapat membangun minat awal peserta didik untuk membuka, membaca, dan mengeksplorasi isi bahan ajar lebih lanjut (Puspitaningrum dkk., 2025).

Indikator berikutnya adalah tata letak (layout). Tata letak berkaitan dengan pengaturan posisi teks, judul, subjudul, gambar, margin, spasi, dan elemen visual lainnya di dalam halaman. Tata letak yang baik membantu peserta didik membaca secara nyaman tanpa merasa penuh atau sesak secara visual. Layout yang terlalu padat dapat menurunkan konsentrasi, sedangkan layout yang tertata rapi memudahkan peserta didik menemukan informasi penting. Dalam bahan ajar, tata letak yang efektif biasanya menunjukkan hierarki visual yang jelas sehingga pembaca dapat membedakan judul, isi pokok, catatan penting, dan latihan dengan mudah (Dibyantini dan Sulastri, 2023).

Selain itu, tipografi juga menjadi indikator penting dalam evaluasi kegrafikan. Tipografi mencakup jenis huruf, ukuran huruf, ketebalan, spasi antarbaris, dan konsistensi penggunaan font. Tipografi yang baik harus mudah dibaca, tidak melelahkan mata, dan sesuai dengan jenjang usia peserta didik. Pemilihan huruf yang terlalu dekoratif atau ukuran yang terlalu kecil dapat menghambat keterbacaan. Sebaliknya, tipografi yang sederhana, proporsional, dan konsisten membantu peserta didik membaca materi dengan lebih nyaman serta memahami isi teks tanpa gangguan visual (Arikunto, 2022).

Indikator selanjutnya adalah ilustrasi, kualitas gambar, dan proporsi warna. Ilustrasi berfungsi memperjelas konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan teks, sementara kualitas gambar menentukan tingkat kejelasan visual dan detail informasi yang ditampilkan. Gambar yang buram, pecah, atau tidak



relevan justru dapat menimbulkan miskonsepsi. Sementara itu, proporsi warna harus digunakan secara harmonis agar mendukung fokus belajar, bukan mengalihkan perhatian. Penggunaan warna dalam bahan ajar sebaiknya mempertimbangkan kontras, kenyamanan visual, dan fungsi penekanan informasi seperti penanda konsep penting atau pembeda bagian materi. Kombinasi visual yang tepat akan membantu peserta didik memahami isi bahan ajar secara lebih cepat dan menyenangkan (Syafuruddin dan Darmawati, 2025)

Dalam praktik evaluasi, kelayakan kegrafikan biasanya diukur menggunakan lembar validasi ahli media atau angket penilaian pengguna. Contoh butir instrumen yang digunakan antara lain:

- 1). desain sampul menarik dan sesuai isi materi
- 2). tata letak halaman tersusun rapi
- 3). ukuran dan jenis huruf mudah dibaca
- 4). gambar mendukung penjelasan materi
- 5). kualitas gambar jelas
- 6). penggunaan warna proporsional serta nyaman dilihat.

Hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan apakah bahan ajar layak digunakan, perlu revisi kecil, atau memerlukan perbaikan visual secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi kegrafikan tidak hanya menilai aspek estetika, tetapi juga efektivitas visual bahan ajar sebagai media pembelajaran. (BSNP, 2022)

#### **B. Teknik Evaluasi Kelayakan Materi Ajar**

Evaluasi kelayakan materi ajar merupakan tahap penting dalam pengembangan bahan ajar karena menentukan apakah suatu bahan benar-benar layak digunakan dalam pembelajaran. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, penilaian bahan ajar tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga pada kualitas penggunaan, keterpahaman, dan efektivitas bahan ajar ketika diimplementasikan di kelas. Oleh karena itu, proses evaluasi perlu dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai teknik agar data yang diperoleh lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teknik evaluasi yang umum digunakan meliputi expert judgment, angket penilaian, observasi, dan dokumentasi (Arikunto, 2022).

Secara teoretis, evaluasi bahan ajar dapat dijelaskan melalui model evaluasi formatif dari Michael Scriven yang menempatkan evaluasi sebagai proses perbaikan berkelanjutan terhadap produk pendidikan sebelum digunakan secara luas. Dalam konteks ini, bahan ajar dinilai terlebih dahulu, diuji, direvisi, lalu dinilai kembali hingga mencapai kualitas yang diharapkan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar karena memungkinkan revisi berbasis data sebelum produk diimplementasikan dalam pembelajaran (Scriven; Sugiyono, 2022).

##### **a. Expert judgment**

Expert judgment merupakan teknik evaluasi yang dilakukan dengan meminta penilaian dari validator ahli terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Validator menilai aspek isi, bahasa, penyajian, maupun media berdasarkan instrumen yang telah disusun peneliti. Teknik ini bertujuan memperoleh penilaian akademik dari pihak yang kompeten sehingga kualitas bahan ajar dapat diketahui sebelum diujicobakan kepada peserta didik. Dalam penelitian pengembangan bahan ajar, expert judgment menjadi salah satu teknik yang paling umum digunakan karena mampu memberikan masukan substantif terhadap kelemahan maupun kelebihan produk (Prastowo, 2021).

Validator dalam expert judgment umumnya terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media/desain pembelajaran. Ahli materi menilai kesesuaian substansi dengan kurikulum, keakuratan konsep, dan kedalaman pembahasan. Ahli bahasa mengevaluasi kejelasan kalimat, kebakuan bahasa, serta keterbacaan. Sementara ahli media atau desain pembelajaran menilai aspek visual seperti layout, tipografi, ilustrasi, dan keterpakaian bahan ajar. Pelibatan beberapa validator sekaligus membantu meningkatkan validitas isi (content validity) dari instrumen maupun bahan ajar yang dinilai (Linda dkk., 2025).

##### **b. Angket penilaian**

Teknik berikutnya adalah angket penilaian, yaitu instrumen tertulis yang digunakan untuk memperoleh data penilaian dari validator, guru, atau peserta didik terhadap bahan ajar. Angket



merupakan teknik yang efisien karena mampu mengumpulkan data dari banyak responden secara terstruktur. Dalam evaluasi bahan ajar, angket biasanya disusun berdasarkan indikator BSNP dan diberikan setelah validator membaca atau peserta didik menggunakan bahan ajar dalam proses belajar. (Sugiyono, 2022)

Instrumen yang paling umum digunakan dalam angket evaluasi bahan ajar adalah skala Likert. Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert untuk mengukur sikap, persepsi, atau penilaian responden terhadap suatu objek berdasarkan tingkat persetujuan. Dalam evaluasi bahan ajar, skala Likert biasanya menggunakan rentang 1–5, mulai dari tidak layak hingga sangat layak. Penggunaan skala ini memudahkan proses kuantifikasi hasil penilaian dan analisis rerata skor atau persentase kelayakan. (Likert; Arikunto, 2022)

Contoh kategorinya adalah sebagai berikut:

| Skor | Kategori     |
|------|--------------|
| 5    | Sangat Layak |
| 4    | Layak        |
| 3    | Cukup Layak  |
| 2    | Kurang Layak |
| 1    | Tidak Layak  |

Hasil dari angket kemudian dianalisis menggunakan persentase atau rerata untuk menentukan tingkat kelayakan bahan ajar. Data tersebut biasanya menjadi dasar revisi produk sebelum masuk ke tahap implementasi lebih lanjut. (Dibyantini dan Sulastri, 2023)

#### c. Observasi

Observasi digunakan ketika bahan ajar mulai diimplementasikan dalam situasi pembelajaran nyata di kelas. Melalui observasi, peneliti atau guru dapat melihat secara langsung bagaimana bahan ajar digunakan oleh peserta didik dan bagaimana respons yang muncul selama proses belajar berlangsung. Teknik ini penting karena beberapa aspek penggunaan bahan ajar tidak selalu dapat diukur melalui angket tertulis, tetapi lebih terlihat melalui perilaku belajar peserta didik (Sugiyono, 2022)

Beberapa aspek yang diamati dalam observasi meliputi respons peserta didik, keterlibatan belajar, keterbacaan, dan kemudahan penggunaan. Respons peserta didik terlihat dari minat, perhatian, dan antusiasme terhadap bahan ajar. Keterlibatan belajar tampak melalui keaktifan bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan latihan. Keterbacaan diamati dari kemampuan peserta didik membaca dan memahami isi bahan ajar. Sedangkan kemudahan penggunaan berkaitan dengan sejauh mana peserta didik dapat menggunakan bahan ajar secara mandiri tanpa banyak kesulitan. Data observasi ini sangat membantu untuk menilai efektivitas praktis bahan ajar di lapangan. (Rahmawati, 2023)

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data hasil validasi, angket, dan observasi sehingga proses evaluasi lebih menyeluruh. Dokumentasi juga membantu peneliti menelusuri perkembangan produk dari tahap awal hingga tahap akhir revisi (Sugiyono, 2022).

Dokumen yang biasanya dikumpulkan meliputi buku ajar, modul, LKPD, hasil validasi ahli, lembar revisi, catatan masukan validator, serta hasil uji coba bahan ajar. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti proses pengembangan dan evaluasi yang telah dilakukan. Selain itu, dokumentasi memudahkan peneliti ketika melakukan refleksi terhadap perubahan yang dilakukan dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga kualitas bahan ajar dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Prastowo, 2021).



Secara keseluruhan, penggunaan beberapa teknik evaluasi secara terpadu—yakni expert judgment, angket, observasi, dan dokumentasi—memberikan data yang lebih valid dibandingkan hanya menggunakan satu teknik. Pendekatan ini dikenal sebagai triangulasi data dalam penelitian pendidikan. Dengan triangulasi, peneliti dapat melihat kualitas bahan ajar dari berbagai sudut pandang: ahli, pengguna, proses implementasi, dan dokumen pendukung. Hal tersebut menjadikan hasil evaluasi lebih kuat sebagai dasar revisi maupun pengambilan keputusan mengenai kelayakan bahan ajar sebelum digunakan secara luas dalam pembelajaran. (Sugiyono, 2022)

e. Analisis presentase kelayakan

Setelah data diperoleh melalui lembar validasi, angket, maupun observasi, tahap berikutnya adalah menganalisis skor untuk menentukan tingkat kelayakan bahan ajar. Analisis yang paling umum digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar adalah analisis persentase. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan berdasarkan perbandingan antara jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum yang mungkin dicapai. Persentase kelayakan membantu peneliti mengubah data numerik hasil penilaian menjadi kategori yang lebih mudah diinterpretasikan, seperti sangat layak, layak, cukup layak, kurang layak, atau tidak layak (Arikunto, 2022).

Rumus persentase kelayakan yang digunakan adalah:

$$\text{Rumus persentase kelayakan yang digunakan adalah:}$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Jumlah skor diperoleh = total seluruh skor hasil penilaian dari validator atau responden
- Skor maksimum = jumlah butir penilaian  $\times$  skor tertinggi
- 100% = konstanta untuk mengubah hasil menjadi persentase

Melalui rumus tersebut, peneliti dapat mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar secara kuantitatif. Semakin tinggi persentase yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat kelayakan bahan ajar. Metode ini banyak digunakan karena sederhana, mudah diterapkan, dan mampu memberikan gambaran objektif terhadap kualitas produk yang dinilai (Sugiyono, 2022).

Adapun kriteria interpretasi persentase kelayakan yang digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar dapat dilihat pada tabel berikut:

| Persentase | Kategori     |
|------------|--------------|
| 81–100%    | Sangat Layak |
| 61–80%     | Layak        |
| 41–60%     | Cukup Layak  |
| 21–40%     | Kurang Layak |
| 0–20%      | Tidak Layak  |

Berdasarkan kategori tersebut, bahan ajar yang memperoleh persentase 81–100% dinyatakan sangat layak dan dapat digunakan tanpa revisi besar. Persentase 61–80% dikategorikan layak dan umumnya masih dapat digunakan dengan revisi kecil. Persentase 41–60% menunjukkan cukup layak, namun membutuhkan perbaikan pada beberapa bagian. Jika persentase berada pada rentang 21–40%, bahan ajar dinilai kurang layak dan memerlukan revisi yang lebih mendalam. Sementara itu, persentase 0–20% menunjukkan bahwa bahan ajar tidak layak digunakan dalam pembelajaran. (Prastowo, 2021)

Sebagai contoh, apabila suatu bahan ajar memperoleh skor 92 dari skor maksimum 100, maka perhitungan persentasenya adalah:



$$\frac{92}{100} \times 100\% = 92\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori sangat layak. Dengan demikian, analisis persentase menjadi teknik yang efektif untuk menilai hasil validasi ahli maupun respon peserta didik secara terukur serta menjadi dasar dalam menentukan revisi dan kelayakan implementasi bahan ajar dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2022).

#### 4. SIMPULAN

Evaluasi kelayakan materi ajar berdasarkan standar BSNP merupakan langkah penting untuk menjamin kualitas pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan. Instrumen yang umum digunakan berupa lembar validasi atau angket penilaian skala Likert, sedangkan teknik evaluasi dapat dilakukan melalui expert judgment, observasi, dokumentasi, dan analisis persentase. Dengan menggunakan standar BSNP, pendidik dapat memastikan bahwa materi ajar yang digunakan relevan, layak, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran. Jakarta: BSNP.
- Dibyantini, Ratu Evina, dan Sulastris. "Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Berbasis Masalah." Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan (2023).
- Edgar Dale and Jeanne Chall. Readability and Text Comprehension Studies. New York: Educational Research Press.
- Fiddini Nafa Eka Rohmaningsih dkk. "Analisis Kelayakan Isi Buku Kurikulum Merdeka Materi Listrik Statis dan Listrik Dinamis Kelas V." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10, no. 17 (2024): 355–364. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13763592>
- Khubi Rahma Linda, Panca Dewi Purwati, Triyas Nurjannah Khairunnisa, Bening Penggalih, dan Laura Najwa Fauzia. "Kelayakan Pra dan Pasca Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas II SD Kurikulum Merdeka Terbitan Kemendikbud 2021 Berdasarkan BSNP." DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial 6, no. 2 (2025): 145–156. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1921>.
- Lev Vygotsky. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.
- Linda, Khubi Rahma, dkk. "Kelayakan Buku Ajar Berdasarkan Standar BSNP." DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial (2025).
- Michael Scriven. "The Logic of Evaluation." In Evaluation Models and Educational Assessment.
- Nismawati, dan Darmawati. "Integrasi Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab." Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies (2025).
- Ratu Evina Dibyantini dan Sulastris. "Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Laju Reaksi." Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan 2, no. 3 (2023): 337–342. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i3.196>.
- Rensis Likert. A Technique for the Measurement of Attitudes.
- Richard Mayer. Multimedia Learning. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suharsimi Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Syafruddin, Lisa, dan Darmawati. "Peran Psikolinguistik dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital." Shaut al Arabiyyah (2025).
- Syafruddin, Lisa, dan Darmawati. "Peran Psikolinguistik dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital." Shaut al Arabiyyah (2025).
- Titis Puspitaningrum dkk. "Analisis 'Hobi yang Jadi Prestasi' Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas II



Berdasarkan Kelayakan Buku BSNP.” Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia 4, no. 2 (2025): 66–78. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.447>.